

Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka

Eko Purnomo^{1*}, Main Sufanti¹, Agus Budi Wahyudi¹, Nuraini Fatimah¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Doktor,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1321](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1321)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Kearifan Lokal; Kurikulum
Merdeka; Buku Teks Bahasa
Indonesia

ABSTRACT

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam buku teks pegangan siswa. Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat merefleksikan nilai-nilai budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum merdeka. Data dalam penelitian ini adalah paragraf, kalimat, atau kata yang mengandung nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model interaktif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada meliputi kuliner khas daerah, cagar alam dan budaya, tradisi, dan sastra lisan. Kearifan lokal yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X ini dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian dengan adanya nilai kearifan lokal ini siswa dapat mempelajari kearifan lokal dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun perlu diperhatikan bahwa kearifan lokal tersebut masih sangat sedikit dan tidak dalam semua bab sudah mengintegrasikan kearifan lokal.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Eko Purnomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia

Email: ep742@ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang akan menjadi pengganti dari Kurikulum 2013 (Purnomo, Sabardila, and Markhamah 2023; 2022). Dalam setiap pembelajaran baik itu Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka tidak dapat terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru hendaknya bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter (Martha et al. 2022). Salah satu bahan ajar yang ada dalam Kurikulum Merdeka adalah buku teks. Buku teks sangat penting bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Buku teks adalah instrumen penting dalam setiap program pengajaran bahasa. Selain kurikulum dan silabus, buku teks adalah alat yang berguna bagi guru dan pelajar (Rinjaya and Halimi 2022).

Buku teks sebagai sumber belajar penting untuk diperhatikan ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, hal ini karena buku teks menggambarkan upaya minimal yang harus dilakukan oleh siswa dan guru

untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Pratama and Retnawati 2018). Hal tersebut diperkuat pendapat Nisak et al. (2021) buku teks dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, oleh karena itu buku teks berfungsi sebagai buku yang berisi ilmu pendidikan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Falkner 2018).

Buku teks merupakan salah satu bahan belajar siswa yang berisi materi pelajaran dan digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Febriani 2018). Adanya buku teks ini memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam buku teks perlu mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Aspek kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai dari kearifan lokal dalam rangka membentuk karakter siswa (Mujiwanto, Murtono, and Fathurohman 2021). Kearifan lokal merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, muatan kearifan lokal menjadi krusial dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan lingkungan siswa. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan upaya mempersiapkan generasi muda pada era globalisasi dengan membangun karakter dan kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal (Faiz and Soleh 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, pengintegrasian kearifan lokal menjadi salah satu upaya untuk memperkaya bahan ajar, termasuk dalam buku teks Bahasa Indonesia. Kurikulum merdeka ini diciptakan untuk kurikulum yang lebih mudah serta fokusnya kepada materi yang bersifat esensial dan pengembangan kepada karakter siswa (Sari, Sunedar, and Anshori 2022). Materi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif (Huda, Khasanah, and Setyaningsih 2021).

Kearifan lokal merupakan identitas etnis suatu masyarakat setempat yang memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengembangkan potensi lokal (Ramdhani, Muhyidin, and Hidayat 2024). Kearifan lokal bersifat material (rumah adat, pakaian adat, seni kriya, makanan khas daerah, dan lain-lain) dan non material seperti nilai filosofi yang diyakini sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat (Uge, Neolaka, and Yasin 2019). Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang merupakan hasil proses berpikir manusia dalam menyesuaikan eksistensinya dengan alam sekitar yang dapat diwujudkan dalam karya-karyanya secara konkret sebagai lingkungan binaan dan secara tak konkret sebagai lingkungan buatan (Lyesmaya, Musthafa, and Sunendar 2020). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai budaya berbeda-beda tergantung pada masing-masing daerah, karena Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, ras, dan adat istiadat. Budaya daerah, kearifan lokal, dan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pengalaman belajar peserta didik dalam bentuk pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), dan pola perilaku (psikomotorik) (Hikmawati, Suastra, and Pujani 2021).

Tidak jarang pula kita menemui peserta didik yang telah terkontaminasi oleh budaya asing akibat minimnya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus sekaligus calon pendidik penerus perjuangan bangsa, sudah seharusnya menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia (Misriani, Cintari, and Zulyani 2023). Indonesia mempunyai berbagai adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilindungi dan dibina agar karakter dan kualitas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak luntur seiring dengan dampak negatif budaya materialisme dan individualis (Yusuf 2023).

Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi muatan kearifan lokal di buku teks, seperti keterbatasan ruang dalam penyusunan kurikulum, serta variasi pemahaman terhadap kearifan lokal itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana muatan kearifan lokal diintegrasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penemuan data di lapangan dan interpretasi data berupa kata, kalimat, frasa, dan paragraf (Mahsun 2019; Sugiyono 2017). Diperkuat Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2017) bahwa sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata selebihnya dapat berupa dokumen serta tindakan-tindakan. Maka berdasarkan pengertian tersebut sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud sebagai buku pegangan dalam Kurikulum Merdeka. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung muatan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan penelitian dengan cara membaca sumber data, kemudian hasil penyimakian tersebut dicatat dan didokumentasikan dalam kartu data yang sudah dipersiapkan. Teknik analisis data menggunakan Teknik interaktif menurut Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN DISKUSI

Buku ajar perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal agar peserta didik mengetahui kearifan lokal dan mampu melestarikannya. Pembahasan dilakukan dengan menelaah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal

diintegrasikan ke dalam materi ajar dan peranannya dalam memperkaya wawasan budaya peserta didik. Di bawah ini disajikan data yang ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas X yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

3.1. Kuliner Khas Daerah

Kuliner khas daerah termasuk salah satu jenis kearifan lokal. Kuliner khas daerah tidak hanya merujuk pada makanan saja, namun di dalamnya juga memuat minuman. Makanan dan minuman yang termasuk dalam kuliner khas daerah adalah makanan dan minuman yang berasal dari suatu wilayah atau daerah tertentu dan menjadi ciri khas budaya kuliner di tempat tersebut. Setiap daerah biasanya memiliki kuliner unik yang mencerminkan kekayaan alam, tradisi, serta nilai-nilai budaya setempat. Ciri khas ini dapat berupa bahan baku yang digunakan, cara pengolahan, atau penyajian yang mengikuti tradisi turun-temurun. Kuliner khas daerah tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga sering kali berhubungan dengan identitas budaya, sejarah, dan kearifan lokal. Kuliner khas daerah juga dapat menjadi peminat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut (Saeroji and Wijaya 2017).

Hari Minggu, ia terbebas dari kegiatan belajar. Waktu libur ini dimanfaatkan Kartini untuk mengajari adik-adiknya *memasak resep-resep masakan Jawa dan Eropa*. Makanan mereka disukai oleh semua anggota keluarga (BIER:172, 2023).

Teks di atas terdapat dalam teks biografi tentang Raden Ajeng Kartini. RA. Kartini pada waktu libur dimanfaatkan untuk mengajarkan pada adik-adiknya memasak resep masakan Jawa dan Eropa. Masakan Jawa di sini termasuk dalam kuliner khas daerah yaitu masakan yang berasal dari Jawa terutama Jawa Tengah. Dalam teks tersebut mengandung kearifan lokal yaitu kuliner khas daerah, walaupun secara implisit tidak dijelaskan masakan daerahnya seperti apa. Dengan melestarikan masakan tradisional atau khas daerah tersebut sama halnya dengan melestarikan tradisi daerah. Tradisi pembuatan makanan tradisional di setiap komunitas pada dasarnya erat kaitannya dengan budaya masyarakat yang mendukungnya, yang menjadi pedoman dalam proses pembuatan serta keterlibatan anggota keluarga atau kerabat (Juniarti 2021).

3.2. Cagar Alam dan Budaya

Cagar budaya atau cagar alam di Indonesia merupakan peninggalan berharga dari masa lalu yang diwariskan oleh para leluhur. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah menghasilkan berbagai cagar budaya yang tersebar di seluruh wilayah. Cagar budaya ini menjadi aset penting yang memuat nilai-nilai budaya dan sosial bagi masyarakat (Agustinova 2022). Cagar budaya selalu memiliki hubungan dengan sejarah (Safira et al. 2020). Selain cagar budaya, di Indonesia juga memiliki cagar alam yang perlu dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu cagar budaya dan cagar alam perlu dilestarikan dan dikenalkan pada peserta didik. Di bawah ini terdapat kearifan lokal yang berkaitan dengan cagar budaya dan cagar alam yang ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

Taman Nasional Lorentz di Papua yang didirikan pada 1997 ditetapkan menjadi taman nasional terbesar di Asia Tenggara oleh UNESCO. *Badan PBB itu sudah menetapkan Taman Nasional Lorentz di Papua sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada 1999*. (BIER:32, 2023).

Anak saya minta liburan, "Pak, ingin ke Dufan." "Nak, Jakarta banjir." "Ya udah Pak, ke *Tangkuban Perahu*." "Nak, perahunya bocor." (BIER:45, 2023)

Waktu itu di *Kebun Raya Bandung* diadakan bazar dan pameran lukisan. Salah satu lukisan Affandi dibeli oleh Sjafei Soemardja, lulusan Sekolah Tinggi Lukis Amsterdam, Belanda (BIER:187, 2023)

Cagar budaya dan cagar alam perlu dikenalkan pada peserta didik. Pada di atas membahas tentang Taman Nasional Lorentz yang berada di Provinsi Papua. Taman ini adalah termasuk taman nasional yang terbesar di Asia Tenggara yang sudah di tetapkan oleh PBB sebagai situs warisan dunia. Maka dengan demikian teks teks tersebut termasuk salah satu cagar budaya yang ada di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan mempelajari teks tersebut maka siswa akan tahu bahwa di Indonesia ada salah satu warisan dunia yang perlu dijaga yang merupaak kearifan lokal bangsa Indonesia. Kegiatan pengenalan cagar budaya dapat dimasukkan kedalam materi ajar pada kegiatan pembelajaran (Muslihin et al. 2022). Adapun pada data dua terdapat dalam teks anekdot yang membahas yang menceritakan tentang liburan di Tangkupan perahu. Tangkupan Perahu termasuk salah satu cagar budaya dan cagar alam yang ada di Provinsi Bandung. Selanjutnya data ketiga tentang Kebun Raya Bandung. Kebun Raya Bandung ini juga termasuk salah satu cagar alam di Indonesia.

3.3. Tradisi

Generasi muda saat ini sudah tidak memperdulikan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kehidupan masyarakat dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku (Susanti and Lestari 2021). Tradisi di Indonesia berbeda antar daerah satu dengan yang lain. Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan maupun perilaku spiritual (Wiediharto, Ruja, and Purnomo 2020).

Hari-hari Kartini bersama adik-adiknya dipenuhi kegiatan, mulai membaca Al-Qur'an, *belajar bahasa Jawa*, hingga berlatih menyulam dan menjahit (BIER:172, 2023). Saat usianya 12 tahun, R.A. Kartini harus memasuki masa pingitan. *Masa pingitan ini merupakan tradisi* masyarakat Jawa pada masa lampau, maksudnya seorang wanita yang cukup umur harus tinggal sepanjang hari di rumahnya masing-masing (BIER:201, 2023).

Data di atas terdapat dua tradisi yang perlu dilestarikan. Data pertama adalah bagaimana Kartini Bersama adiknya selalu belajar Bahasa Jawa. Bahasa termasuk salah satu unsur tradisi dan budaya yang perlu dilestarikan terlebih adalah Bahasa daerah yang saat ini mulai ditinggal oleh penutur aslinya. Selanjutnya, data dua keluarga Kartini masih menerapkan tradisi pingitan. Tradisi pingitan adalah tradisi yang biasanya dilakukan sebelum pernikahan atau biasanya Wanita yang sudah dewasa yang harus tetap tinggal di rumah sepanjang hidupnya. Dengan demikian kedua data tersebut adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang berupa tradisi.

3.4. Sastra Lisan

Keberadaan sastra lisan sangat dibutuhkan oleh masyarakat yakni sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kultural (Fakhrurozi et al. 2021). Sastra lisan dikenal sebagai warisan dari masyarakat masa lampau yang belum mengenal tulisan. Oleh karena itu, sastra lisan memiliki sifat yang cenderung tetap dan tidak mengalami perubahan signifikan (Widihastuti 2021).

Sebelum itu, simaklah hikayat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" yang akan dibacakan secara bergiliran dalam satu kelompok (BIER:84, 2023).

Data di atas termasuk salah satu jenis sastra lisan yang berupa hikayat. Siswa diminta untuk memnyimak teks hikayat yang berjudul Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak. Hikayat adalah salah satu jenis dari sastra lisan yang masih ada saat ini. Walaupun perkembangan hikayat mulai mengalami penurunan namun masih ada dalam teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum Merdeka. Kehidupan sastra tradisional khususnya hikayat dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan karena teks sastra dimaksud masih sangat sedikit yang dibukukan. Teks sastra lisan sebagian tersimpan di dalam ingatan orang tua, yang sekarang sudah berkurang dalam lingkungan modern (Yulsafli, AG, and Ismawirna 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas X mengandung nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal yang ada meliputi kuliner khas daerah, cagar alam dan budaya, tradisi, dan sastra lisan. Kearifan lokal yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X ini dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian dengan adanya nilai kearifan lokal ini siswa dapat mempelajari kearifan lokal dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun perlu diperhatikan bahwa kearifan lokal tersebut masih sangat sedikit dan tidak dalam semua bab sudah mengintegrasikan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian, Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Bahasa dan Ilmu Pengetahuan Umum (LBIPU UMS) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, dan terakhir kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Doktor UMS yang telah membantu fasilitas dan dukungan agar penelitian ini dapat terselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2022. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 18 (2): 60–68.
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7 (1): 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>.
- Fakhrurozi, Jafar, Donaya Pasha, Jupriyadi Jupriyadi, and Intan Anggrenia. 2021. "Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2 (1): 27. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>.
- Falkner, Anna. 2018. "Racialized Space and Discourse in the Picture Books of Ezra Jack Keats." *Journal of Social Studies Research* 42 (2): 171–84. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.006>.
- Febriani, Meina. 2018. "Kesesuaian Materi Apresiasi Sastra Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6 (2): 123. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.123-137>.

- Hikmawati, I. W. Suastra, and N. M. Pujani. 2021. "Local Wisdom in Lombok Island with the Potential of Ethnoscience for the Development of Learning Models in Junior High School." *Journal of Physics: Conference Series* 1816 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1816/1/012105>.
- Huda, Miftakhul, Uswatun Khasanah, and Vitria Indriyani Setyaningsih. 2021. "Pemetaan Materi Sastra Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4 (2): 293–310. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5900>.
- Juniarti, Deva. 2021. "Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah Di Kaur." *Jurnal Bakaba* 9 (2): 44–53. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2021.v9i2.4833>.
- Lyesmaya, D., B. Musthafa, and D. Sunendar. 2020. "Local Wisdom Value's-Based Literacy Education Learning Model in Elementary School." *Journal of Physics: Conference Series* 1470 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012030>.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martha, Nia Ulfa, Dyah Wijayawati, Vera Krisnawati, and Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 8 (1): 68–83. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19554>.
- Misriani, Agita, Shesilia Cintari, and Nuriza Zulyani. 2023. "The Urgency of Learning Indonesian Based on Local Wisdom." *International Journal of Social Service and Research* 3 (2): 360–65. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.258>.
- Moelong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiwanto, Mujiwanto, Murtono Murtono, and Irfai Fathurohman. 2021. "Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati Untuk SMP/MTs." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4 (2): 425–42. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5520>.
- Muslihin, Muslihin, Wahyudi Wahyudi, Aisyah A Rahman, Rahmi Rahmi, Cucut Satria Barona, Khairunnisa Khairunnisa, Cut Iwana, Izzatunnisa Izzatunnisa, and Umaiza Hanum. 2022. "Sosialisasi Situs Sejarah Rumah Tgk Chiek Awee Geutah Sebagai Cagar Budaya Dan Destinasi Wisata Religius Melalui Penyebaran Informasi Digital." *Communautaire: Journal of Community Service* 1 (1): 78–82. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v1i1.13>.
- Nisak, Nur Maslikhatun, Moch. Bahak Udin By Arifin, Ani Fariyatul Fahyuni, and Isnaini Maulida Rahmawati. 2021. "The Development of Comic Formatted Fiqh Textbook for Islamic Elementary School." *European Journal of Education Studies* 8 (1): 114–25. <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i1.3513>.
- Pratama, G. S, and H Retnawati. 2018. "Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook." *Journal of Physics: Conference Series* 1097 (1): 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>.
- Purnomo, Eko, Atiq Sabardila, and Markhamah Markhamah. 2022. "The Values Content of Education Character in Indonesian Language Book of Merdeka Curriculum." In *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, 317–34. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8>.
- . 2023. "Mapping of Themes in Indonesian Textbook Discourse for Independent Curriculum." In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 642–52. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_55.
- Ramdhani, Intan Sari, Asep Muhyidin, and Sholeh Hidayat. 2024. "The Effectiveness of Android Teaching Materials Based on Local Wisdom in Improving Students' Writing Skill." *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 5 (3): 549–60. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.588>.
- Rinjaya, Denda, and Sisilia Setiawati Halimi. 2022. "An Evaluation of Indonesian Textbooks Using Revised Bloom's Taxonomy." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16 (1): 1–18. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i1.5813>.
- Saeroji, Amad, and Deria Adi Wijaya. 2017. "Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta." *Jurnal Pariwisata Terapan* 1 (2): 13. <https://doi.org/10.22146/jpt.24968>.
- Safira, Fidan, Tamara Adriani Salim, Rahmi Rahmi, and Mad Khir Johari Abdullah Sani. 2020. "Peran Arsip

- Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 42 (2): 289–301. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v4i2.593>.
- Sari, Faradilla Intan, Dadang Sunedar, and Dadang Anshori. 2022. “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (1): 146–51.
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. 2021. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4 (2): 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Uge, Sarnely, Amos Neolaka, and Mahmuddin Yasin. 2019. “Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students’ Knowledge and Social Attitude.” *International Journal of Instruction* 12 (3): 375–88. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. “Revitalisasi Dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki.” *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6 (1): 33–46. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo. 2020. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran.” *Diakronika* 20 (1): 13–20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.
- Yulsafli, Yulsafli, Burhanuddin AG, and Ismawirna Ismawirna. 2018. “Kode Sastra Dalam Sastra Lisan Aceh Hikayat Jugi Tapa.” *Jurnal Humaniora* 2 (2): 118–29.
- Yusuf, Furtasan Ali. 2023. “International Journal of Educational Methodology Meta-Analysis : The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia.” *International Journal of Educational Methodology* 9 (1): 237–47.